

PEMANFAATAN TUMBUHAN ALANG-ALANG (*Imperata cylindrica* L) SEBAGAI OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT DESA SELASI KABUPATEN BURU SELATAN

Bihima Loilatu¹, M. Yamin Rumra², Subhan³

^{1, 2, 3}IAIN Ambon, Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Batu Merah, Ambon, Maluku, Indonesia
Email: b.loilatu.91@gmail.com

Article History

Received: 09-09-2023

Revision: 01-10-2023

Accepted: 12-10-2023

Published: 15-10-2023

Abstract. The purpose of this study was to determine the use of alang-alang plants as traditional medicine by the people of Selasi Village, South Buru Regency. The type of research used in this study is qualitative descriptive with 5 subjects. The instruments used in this study were observation and interviews. Observation is used to observe the process of using reed plants as traditional medicine and interviews are used to find out how to process reed plants. The data analysis techniques used follow qualitative data analysis with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of data analysis are known that the use of alang-alang plants as traditional medicine has long been used by the people of Selasih Village. The process of processing plants is carried out traditionally by the community and is carried out based on knowledge possessed from generation to generation inherited by people before them. In general, reed plants can be used as internal medicine or external medicine. As a medicine in including can cure stomach disease, ulcers, vomiting blood, and kidney drugs. While as an external medicine, reed plants can be used as wound medicine due to falling or because of cuts.

Keywords: Reeds (*Imperata cylindrica* L), Traditional Medicine

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Selasi Kabupaten Buru Selatan. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan jumlah subjek sebanyak 5 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati proses penggunaan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional dan wawancara digunakan untuk mengetahui cara mengolah tumbuhan alang-alang. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data diketahui bahwa pemanfaatan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional telah lama digunakan oleh masyarakat Desa Selasih. Proses pengolahan tumbuhan tersebut dilakukan secara tradisional oleh masyarakat tersebut, dan dilakukan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki secara turun temurun yang diwariskan oleh orang-orang sebelum mereka. Secara umum tumbuhan alang-alang dapat dijadikan sebagai obat dalam maupun obat luar. Sebagai obat dalam diantaranya yakni dapat menyembuhkan penyakit lambung, Maag, muntah darah, dan obat ginjal. Sementara sebagai obat luar, tumbuhan alang-alang dapat dijadikan sebagai obat luka karena jatuh maupun karena terpotong.

Kata Kunci: Alang-Alang (*Imperata cylindrica* L), Obat Tradisional

How to Cite: Loilatu, B., Rumra, M. Y., & Subhan. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Alang-Alang (*Imperata Cylindrica* L) sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Selasi Kabupaten Buru Selatan. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1 (2), 117-128. <http://doi.org/10.54373/hijm.v1i2.965>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dianggap mega senter keanekaragaman hayati terbesar di dunia berupa tumbuhan tropis dan biota laut. Terdapat kurang lebih 30,000 tumbuhan tropis, dan 7000 dapat berkhasiat obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit (Hariani, 2018). Hal tersebut tentunya menjadi dasar berpikir pemanfaatannya sehingga perlu diteliti dan dikembangkan untuk peningkatan kesehatan maupun tujuan ekonomi dengan tetap menjaga kelestariannya. Indonesia yang dikenal sebagai salah satu dari 7 negara yang keanekaragaman hayatinya terbesar kedua setelah Brazil, tentu sangat potensial dalam mengembangkan obat herbal yang berbasis pada tumbuhan yang dijadikan obat (Haziki & Syamswisna, 2021). Lebih dari 1000 spesies tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat. Tumbuhan tersebut menghasilkan metabolit sekunder dengan struktur molekul dan aktivitas biologi yang beraneka ragam, memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi obat tradisional (Rupilu & Watuguly, 2019). Beberapa upaya dilakukan untuk meramu obat tradisional sehingga dapat dikonsumsi dalam bentuk produk olahan siap pakai (Dewi, 2019).

Alang-alang adalah terkenal sebagai tanaman liar dan merupakan tanaman pengganggu pertanian yang meresahkan karena sifatnya yang mudah dan cepat berkembang biak, di berbagai tempat terlebih di tempat yang tanahnya subur secara terus-menerus tiap tahunnya (Komansilan & Rumondor, 2022). Namun selain dianggap sebagai tanaman pengganggu tumbuhan jenis alang-alang (*Ilalang*) atau yang dalam bahasa latin disebut dengan *Imperata cylindrica* L (Harefa, 2020). ini juga disebut sebagai tanaman obat, karena memang khasiatnya bisa mengobati berbagai macam penyakit telah banyak dibuktikan. Tumbuhan ini merupakan salah satu jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk membuat ramuan obat tradisional (*Herbal*) (Rampe et al., 2019).

Tumbuhan alang-alang yang memiliki tinggi pohon bisa mencapai sekitar 1,5 meter ini hampir bisa dijumpai di seluruh daerah. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, Alang-alang mengandung sejumlah unsur-unsur kimia yang bermanfaat bagi kesehatan (Hastuti et al., 2023). Unsur-unsur ini banyak terdapat pada bagian *akar*. Jika bicara mengenai khasiatnya, tumbuhan alang-alang banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat ramuan berbagai macam obat seperti ramuan pereda rasa nyeri, ramuan untuk melancarkan air seni, ramuan menurunkan tekanan darah tinggi, ramuan untuk mengobati infeksi pada saluran pencernaan, ramuan untuk mengobati pembengkakan karena terbentur, dan lain-lain (Rahmawati et al., 2022).

Pemanfaatan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional telah diketahui oleh masyarakat, hanya untuk mengetahui dan mengobati penyakit muntah darah oleh masyarakat di desa Selasi Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan. Sementara menurut peneliti pemanfaatan tumbuhan alang-alang cukup banyak sebagai obat. Dalam memanfaatkan tumbuhan tersebut tergantung dari kebutuhan setiap orang sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki (Eni et al., 2019). Berdasarkan pengalaman penulis sebagai salah satu masyarakat di desa tersebut, sering mengamati atau melihat masyarakat mengambil tumbuhan alang-alang sebagai obat, namun kepastian tentang pemanfaatannya sebagai bahan obat belum diketahui dengan jelas, baik dari segi manfaatnya maupun proses pengolahannya (Rupilu & Watuguly, 2019).

Namun hingga saat ini, kejelasan akan manfaat dari tumbuhan alang-alang belum dapat diketahui secara pasti oleh masyarakat luas, khususnya bagi masyarakat Desa Selasi secara keseluruhan. Melalui penelitian ini. Diharapkan nantinya penggunaan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional dapat diketahui secara pasti, serta dapat dikembangkan proses penggunaannya untuk kepentingan pengobatan dan sebagainya setelah melaksanakan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional oleh masyarakat desa Selasi Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan.

METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang pemanfaatan tumbuhan alang-alang (*Imperata cylindrica L*) sebagai obat tradisional oleh masyarakat desa Desa Selasi Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan. Proses pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Pengambilan subjek didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh tentang tumbuhan alang-alang, yakni ahli pengobatan tradisional (tabib), sesepuh Desa Selasi serta masyarakat yang sering menggunakan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional. Sebagai langkah awal dalam penentuan subjek, dipilih 5 orang masyarakat sebagai subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari proses penelitian secara langsung di lapangan, yakni data yang berasal dari proses observasi dan wawancara Data sekunder adalah data yang berasal dari berbagai kajian, literatur, maupun dari berbagai jurnal dan buku yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional. Teknik

pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai aktivitas oleh masyarakat Desa Selasi dalam memanfaatkan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional. Wawancara dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada orang yang diwawancarai tentang pemanfaatan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif, mengikuti konsep yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data redution*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

HASIL

Alang-Alang pada umumnya tumbuh liar di hutan, ladang, lapangan berumput, dan pada tepi jalan pada daerah kering yang mendapat sinar matahari. Tanaman alang-alang biasanya tumbuh tegak dengan ketinggian sekitar 30 - 180 cm, berbatang padat, dan berbuku-buku yang berambut jarang. Daun berbentuk pita, tegak, berujung runcing, tepi rata, berambut kasar dan jarang. Warna daun hijau, panjang 12-80 cm, dan lebar 5-18 mm. Perbungaan berupa bulir majemuk dengan panjang tangkai bulir 6-30 cm. Panjang bulir sekitar 3 mm, berwarna putih, agak menguncup, dan mudah diterbangkan oleh angin (Supriadi et al., 2022). Pada satu tangkai terdapat dua bulir bersusun, yang terletak di atas adalah bunga sempurna, sedang yang di bawah adalah bunga mandul. Pada pangkal bulir terdapat rambut halus yang panjang dan padat berwarna putih. Biji jorong dengan panjang sekitar 1 mm berwarna cokelat tua. Akar kaku berbuku-buku dan menjalar. Tunas muda bisa dimakan dan sangat bermanfaat untuk anak-anak (Kartika et al., 2020).

Pemanfaatan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional telah lama digunakan oleh masyarakat Desa Selasi Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan. Tumbuhan alang-alang sebagian besar diperoleh dari hutan di sekitar tempat tinggal masyarakat setempat maupun di kebun. Ketergantungan pola hidup mereka dengan keberadaan hutan mencerminkan corak hidup masyarakat pedalaman atau desa pesisir di Kecamatan Ambalau yang pola kehidupannya banyak memanfaatkan sumber hutan untuk memenuhi sebagian besar kebutuhannya (Lobo' et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada responden diketahui bahwa pemanfaat tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional telah banyak diketahui oleh sebagian besar masyarakat khususnya Desa Sesali Kabupaten Buru Selatan. Namun tidak keseluruhan masyarakat mengetahui manfaat apa saja yang dapat disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan alang-alang, sebab selama ini belum pernah dilakukan penelitian secara terperinci

terkait dengan pemanfaat tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional. Secara umum pemanfaatan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Selasi Kabupaten Buru Selatan yakni sebagai berikut:

Cara Memperoleh Tumbuhan Alang-Alang sebagai Obat Tradisional

Secara umum cara memperoleh tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional desa Selasi masih dilakukan secara tradisional dan sederhana, yang mana memiliki berbagai variasi tergantung letak tumbuh tanaman tersebut. Cara pengambilan bahan baku tumbuhan obat yang dilakukan masyarakat Desa Selasi umumnya diambil di kebun, samping rumah, sekitar jalan desa Selasi. Cara memperoleh tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional umumnya dilakukan masyarakat Desa Selasi sesuai jarak antara tempat tinggal dan daerah tumbuh tumbuhan alang-alang. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yakni sebagai berikut:

“Kita di sini karena alang-alang itu tumbuh di sembarang tempat dan banyak, jadi tidak terlalu susah untuk diperoleh. Kebanyakan orang cari yang dekat saja dengan rumah. Ada yang ambil di samping rumah, ada juga yang mengambil di samping jalan. Ada juga yang kebetulan mengambilnya di kebun” (Hasil Wawancara dengan Bpk. SJ)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat Desa Selasi tidak merasa kesulitan dalam memperoleh tumbuhan alang-alang untuk dijadikan sebagai obat tradisional. Selain dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional, tumbuhan alang-alang tumbuh secara bebas, bahkan terdapat sebagian masyarakat yang menganggap sebagai rumput liar (Pelokang et al., 2018). Dengan sifat yang dimiliki oleh tumbuhan tersebut, sehingga masyarakat Desa Selasi tidak merasa kesulitan dalam memperoleh tumbuhan tersebut untuk dijadikan sebagai obat tradisional. Hal tersebut juga diketahui berdasarkan hasil wawancara yang memberikan jawaban bahwa secara umum mereka tidak merasa kesulitan untuk memperoleh tumbuhan tersebut, ketika diperlukan untuk dijadikan sebagai bahan obat tradisional.

Jumlah Tumbuhan yang Diperlukan Untuk Membuat Obat Tradisional

Hingga saat ini, penggunaan jumlah tumbuhan alang-alang untuk dijadikan sebagai obat tradisional belum memiliki ketetapan yang pasti tentang berapa banyak jumlah yang dibutuhkan untuk dijadikan sebagai obat nantinya (Manar, 2018). Hal tersebut disebabkan selama ini, masyarakat Desa Selasi hanya mengikuti pengetahuan yang diwariskan oleh orang tua sebelum mereka.

Penggunaan jumlah tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional umumnya beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan penyakit. Umumnya jumlah tanaman yang digunakan untuk membuat obat yakni berjumlah 3, 7, 9, 14, dan 21. Jumlah tersebut digunakan hanya atas dasar pertimbangan untuk membuat segelas larutan obat tradisional serta kepercayaan yang telah diwariskan turun temurun. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara berikut dengan bapak AS yakni

“Jumlah tanaman yang dibutuhkan untuk dijadikan obat umumnya tidak sama antara satu dengan yang lain. Karena menurut orang selalu berbeda-beda untuk penggunaan jumlah tumbuhan yang diperlukan. Hal itu disesuaikan dengan kebutuhan saja. Setahu saya, ada yang menggunakan 3 tanaman saja, 7 tanaman, atau 14 tanaman. Saya secara pribadi biasanya menggunakan 7 tanaman saja sudah cukup”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ibu JA, yang kesehariannya merupakan salah satu ahli pengobatan tradisional di Desa Selasi yakni sebagai berikut:

“Untuk membuat obat dari tumbuhan alang-alang itu, bisa ambil saja 3 tanaman sudah dapat dijadikan obat. Namun jika ingin lebih bagus khasiatnya, bisa menggunakan 7 tanaman itu suatu cukup”.

Cara Pengolahan Alang-Alang Sebagai Obat Tradisional

Masyarakat Desa Selasi dalam meramu/membuat obat tradisional dari tumbuhan alang-alang, pada umumnya dilakukan secara sederhana. Sebagaimana halnya jumlah tumbuhan yang diperlukan untuk membuat obat tradisional, dalam hal cara pengolahanpun memiliki perbedaan dari masing-masing individu dalam mengolah tumbuhan alang-alang menjadi obat yang dapat dikonsumsi. Cara meramu tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Selasi bervariasi.

Direbus Secara Langsung

Pada umumnya bagian tumbuhan yang dijadikan sebagai obat tradisional yakni bagian akar tumbuhan alang-alang. Biasanya masyarakat setelah mengambil tumbuhan alang-alang yakni dengan cara dicabut, diambil bagian akarnya kemudian dibersihkan. Setelah proses pembersihan selesai dilakukan, maka akar tumbuhan alang-alang tersebut direbus dengan air. Volume air yang dibutuhkan pun beraneka ragam. Ada yang menggunakan air berukuran 3 gelas, 6 gelas, maupun 7 gelas. Hal tersebut disesuaikan dengan pengetahuan yang mereka miliki secara turun temurun. Biasanya jika jumlah air yang digunakan 3 gelas, maka akar tumbuhan alang-alang direbus hingga air yang tersisa menjadi 1 gelas maupun 2/3 gelas. Air

sis rebusan tersebut kemudian diminum sebagai obat penyembuh penyakit. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu JA yaitu:

“Biasanya untuk membuat obat, tumbuhan alang-alang kita ambil akarnya, dicuci sampai bersih hingga tidak ada bekas tanahnya. Setelah dicuci bersih, akar tanaman alang-alang itu direbus dengan air sebanyak 3 gelas. Proses perebusan itu hingga mendidih dan airnya yang tersisa 1 gelas. Selanjutnya air sisa rebusan dihangatkan dan bisa langsung diminum”.

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Ibu HH yang merupakan salah satu ibu rumah tangga dan selama ini terkenal di Desa Selasi sebagai orang yang paling banyak menggunakan tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan sebagai obat tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa cara pengolahan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional yakni dengan cara direbus.

“Saya biasanya untuk membuat obat, dari alang-alang, yang direbus adalah akarnya. Karena akar tersebut, menurut kepercayaan turun temurun manfaatnya paling besar. Jadi biasanya akar diambil, dicuci sampai bersih kemudian direbus dengan air 6 gelas. Selanjutnya dimasak hingga tersisa airnya menjadi 2/3 gelas, dan selanjutnya diminum air tersebut”.

Ditumbuk Kemudian Direbus

Sebagaimana halnya proses pengolahan tumbuhan alang-alang dengan cara langsung direbus. Pada cara pengolahan dengan ditumbuk terlebih dahulu sebelum direbus memiliki tujuan yang sama. Hanya saja, menurut salah satu responden mengungkapkan bahwa:

“Jika ditumbuk (haluskan) dan direbus, maka hasilnya akan lebih bagus dari pada diambil langsung rebus. Sebab jika ditumbuk terlebih dahulu maka tumbuhan alang-alang sudah melunak, jadi waktu masak juga tidak akan lama. Selain itu, jika ditumbuk maka sari-sari dari akar tumbuhan alang-alang akan cepat keluar, jadi saat direbus, maka kandungan zat-zat obat tersebut keluar semua. Sehingga hasilnya akan lebih sempurna. Biasanya kalau ditumbuk, maka air 2 gelas atau 3 gelas saja, selanjutnya dimasak hingga air tersisa 1 gelas, atau setengahnya. Selanjutnya, tinggal diminum saja”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut responden proses pengolahan tumbuhan alang-alang menjadi obat tradisional dengan cara ditumbuk terlebih dahulu akan lebih efektif dan lebih maksimal jika dibandingkan dengan pengolahan dengan cara direbus secara langsung. Sebab jika tumbuhan alang-alang direbus terlebih dahulu, maka sari-sari atau zat-zat yang terkandung dalam tumbuh alang-alang dan berfungsi sebagai obat tradisional dapat keluar dengan baik sehingga tercampur dengan air yang digunakan dalam proses perebusan, sehingga ketika air yang diminum dapat bereaksi dengan baik.

Ditumbuk Dan Langsung Digunakan

Proses pengolahan tumbuhan alang-alang dengan cara hanya ditumbuk dan langsung digunakan biasanya hanya dijadikan sebagai obat luar. Artinya, rata-rata masyarakat Desa Selasi dalam menyembuhkan penyakit yang sifatnya pengobatan penyakit dalam terlebih dahulu direbus baru dapat digunakan. Namun jika hanya sekedar ditumbuk kemudian digunakan hanya berlaku dalam proses pengobatan penyakit luar saja.

Cara Pengobatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Desa Selasi Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan ditemukan 2 cara pengobatan penyakit yang sudah dikenal sejak lama yaitu:

- Pengobatan penyakit dalam: cara ini tidak dapat dilakukan secara visual namun dapat diobati berdasarkan keluhan yang disampaikan pasien. Contohnya pengobatan penyakit maag dapat diobati dengan meminum rebusan air tumbuhan alang-alang.
- Pengobatan penyakit luar: cara ini lebih banyak dilakukan berdasarkan pada kemampuan visual. Misalnya, untuk mengobati bagian tubuh yang luka. Caranya ditumbuk sampai lunak lalu ditempelkan pada luka. Penyakit badan gatal-gatal dengan cara merebus tumbuhan alang-alang dan air rebusannya dimandikan. Umumnya penyakit luar pengobatannya dilakukan dengan tetes, gosok/oles dan tempel sedangkan penyakit dalam dilakukan dengan pengobatan dimakan dan diminum.

Penyakit yang Dapat Disembuhkan dengan Tumbuhan Alang-Alang

Jenis-jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional yakni ginjal, asam lambung, penyakit maag, muntah darah, dan infeksi saluran pencernaan dan sebagainya. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah lama dilakukan oleh masyarakat Desa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat Desa Selasih mengenai pola pewarisan pengetahuan meliputi spesies-spesies tumbuhan, pemanfaatannya sebagai obat, diketahui bahwa pengetahuan tersebut berasal dari warisan generasi terdahulu (*nenek moyang*) dan pengalaman mereka. Pewarisan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional dilakukan secara langsung dengan menggunakan penilaian tertentu dari orang tua atau tetua adat. contohnya kepatuhan terhadap orang tua atau tetua adat, tingkat emosional dan usia mencukupi (20 tahun). Pola transfer pengetahuan dilakukan secara langsung saat sela-sela acara-acara adat, berkebun,

mencari kayu bakar, dalam perjalanan yang panjang. Namun tergantung dari informen yang akan mewariskan pengetahuan tersebut.

DISKUSI

Tumbuhan alang-alang merupakan salah satu jenis tumbuhan yang telah lama digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit dalam maupun jenis penyakit luar (Dewi, 2019). Hal tersebut juga terjadi pada salah satu masyarakat yakni masyarakat Desa Selasih. Pemanfaatan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional telah cukup lama digunakan oleh masyarakat Desa Selasih sebagai salah satu jenis obat tradisional. Hal tersebut dilakukan secara turun temurun sejak zaman dahulu hingga saat ini. Secara umum penggunaan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional digunakan oleh masyarakat Desa Selasih karena selain tanpa mengeluarkan biaya, dipercaya juga oleh masyarakat setempat bahwa tumbuhan tersebut dapat menyembuhkan berbagai penyakit baik luar maupun dalam.

Cara untuk memperoleh tanaman tersebutpun beraneka ragam hingga sampai pada tahap pengolahan dan penggunaannya. Rata-rata masyarakat Desa Selasih untuk memperoleh tanaman tersebut sangat mudah karena bisa diperoleh di sekitar rumah maupun di kebun mereka masing-masing. Untuk pengolahan tanaman tersebut sebagai obat penyakit dalam biasanya tanaman tersebut direbus terlebih dahulu dan sisa air rebusan tersebut kemudian diminum sebagai penyakit obat dalam. Bagian tumbuhan alang-alang yang biasanya digunakan sebagai obat yakni bagian akarnya, karena dipercaya tumbuhan pada bagian akar tumbuhan tersebut mengandung zat yang dapat berfungsi sebagai obat dan dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit dalam dan luar (Rupilu & Watuguly, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa masyarakat Desa Selasih dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat tersebut dalam menggunakan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional biasanya untuk penyakit dalam, terlebih dahulu bagian akar tumbuhan alang-alang dibersihkan terlebih dahulu sebelum direbus. Dalam proses perebusan biasanya air yang digunakan beraneka ragam yakni ada beberapa masyarakat yang menggunakan air dengan ukuran 3 gelas, 5 gelas, maupun 7 gelas. Jangka waktu perebusanpun beraneka ragam yakni 1 jam, 2 jam dan 3 jam. Namun ada pula yang proses perebusannya bergantung pada sisa air yang nantinya akan diminum yakni ada masyarakat yang merebus akar tumbuhan alang-alang tersebut hingga tersisa 1 gelas air, $\frac{1}{2}$ gelas air maupun $\frac{1}{3}$ gelas air. Selanjutnya sisa air rebusan alang-alang tersebut kemudian diminum secara langsung sebagai obat.

Menurut berbagai penuturan dari berbagai responden, pemanfaatan tumbuhan alang-alang dapat dijadikan sebagai obat penyakit dalam dan penyakit luar. Penyakit dalam yang dapat disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan alang-alang yakni penyakit ginjal, penyakit maag, asam lambung, luka dalam dan sebagainya. Sementara untuk menyembuhkan penyakit luar dapat menyembuhkan luka seperti terpotong. Mengingat begitu banyaknya manfaat tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional, maka proses pembuatannya harus dapat melalui pembuatan yang baik sehingga kualitas dari obat tradisional yang dihasilkan dapat bekerja dengan baik (Eni et al., 2019). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Balai POM bahwa untuk meningkatkan mutu suatu obat tradisional, maka pembuatan obat tradisional haruslah dilakukan dengan sebaik-baiknya mengikutkan pengawasan menyeluruh yang bertujuan untuk menyediakan obat tradisional yang senantiasa memenuhi persyaratan yang berlaku. Keamanan dan mutu obat tradisional tergantung dari bahan baku, bangunan, prosedur, dan pelaksanaan pembuatan, peralatan yang digunakan, pengemasan termasuk bahan serta personalia yang terlibat dalam pembuatan obat tradisional (Kartika et al., 2020).

Selain menjaga kualitas obat tradisional dari segi pembuatan hal lain yang harus diperhatikan dalam pembuatan obat tradisional adalah proses pencampuran tumbuhan alang-alang dengan zat lain. Proses pembuatan obat tradisional dari tumbuhan alang-alang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Selasih telah dilakukan dengan baik. Sebab proses pembuatannya tidak menggunakan zat-zat lain selain menggunakan air ketika akan direbus. Hal tersebut dapat mencegah terjadinya keracunan maupun dampak negatif lainnya bagi pengguna obat tradisional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh BPOM bahwa bahan-bahan ramuan obat tradisional seperti bahan tumbuh-tumbuhan, bahan hewan, sediaan sarian atau galenik yang memiliki fungsi, pengaruh serta khasiat sebagai obat, dalam pengertian umum kefarmasian bahan yang digunakan sebagai simplisia. Simplisia adalah bahan alamiah yang dipergunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun juga dan kecuali dinyatakan lain berupa bahan yang dikeringkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional telah lama digunakan oleh masyarakat Desa Selasih Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan. Proses pengolahan tumbuhan tersebut dilakukan secara tradisional oleh masyarakat tersebut, dan dilakukan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki secara turun temurun yang diwariskan oleh orang-orang sebelum mereka.

Secara umum tumbuhan alang-alang dapat dijadikan sebagai obat dalam maupun obat luar. Sebagai obat dalam diantaranya yakni dapat menyembuhkan penyakit lambung, Maag, muntah darah, dan obat ginjal. Sementara sebagai obat luar, tumbuhan alang-alang dapat dijadikan sebagai obat luka karena jatuh maupun karena terpotong

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan yaitu tumbuhan alang-alang telah diketahui memiliki manfaat untuk menyembuhkan berbagai penyakit sehingga disarankan kepada masyarakat untuk dapat memanfaatkan tumbuhan tersebut dengan baik dan maksimal. Penelitian ini masih terbatas pada pemanfaatan tumbuhan alang-alang, sehingga diharapkan pada peneliti lain dapat melakukan penelitian pada kajian yang lebih luas

REFERENSI

- Al Manar, P. (2018). Pengetahuan Etnofarmakologi Tumbuhan Alang-Alang (*Imperata cylindrica* L.) Oleh Beberapa Masyarakat Etnik di Indonesia. *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, 1(3), 114–116. <https://doi.org/10.32734/tm.v1i3.273>
- Dewi, R. S. (2019). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), 41–45. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v8i1.781>
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- Hariani, N. M. M. (2018). Jenis Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Di Desa Budi Mukti Sulawesi Tengah Dan Pengembangannya Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 9(1), 11–19. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v9i1.229>
- Hastuti, H., Alang, H., & Adriani, A. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Masyarakat di Desa Lor-Lor, Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.55241/spibio.v4i1.108>
- Haziki, H. & Syamswisna. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Setapak Kecil Singkawang. *Biocelebes*, 15(1), 76–86. <https://doi.org/10.22487/bioceb.v15i1.15471>
- Kartika, D., Gultom, V. Y., & Sitompul, A. S. (2020). Efektivitas Analgetik Ekstrak Etanol Akar Alang-Alang (*Imperata Cylindrica* (L) Beauv) Pada Mencit Putih Jantan. *Jurnal Farmasimed (JFM)*, 2(2), 97–101. <https://doi.org/10.35451/jfm.v2i2.374>
- Komansilan, S.-, & Rumondor, R. (2022). Uji Efektivitas Antilithiasis Ekstrak Etanol Alang-Alang (*Imperata Cylindrica* (L.) Beauv) Pada Tikus Putih (*Rattus Novergicus*). *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v8i1.2843>

- Lobo', S. R., Rondonuwu, S. B., & Mambu, S. M. (2021). Inventarisasi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Rantebua, Kabupaten Toraja Utara. *PHARMACON*, 10(2), 803. <https://doi.org/10.35799/pha.10.2021.34028>
- Pelokang, C. Y., Koneri, R., & Katili, D. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara (The Usage of Traditional Medicinal Plants by Sangihe Ethnic in the Southern Sangihe Islands, North Sulawesi). *JURNAL BIOS LOGOS*, 8(2), 45. <https://doi.org/10.35799/jbl.8.2.2018.21446>
- Rahmawati, D. P., Azkiya, N. N., & Purnomo, E. (2022). *Kajian Jenis-Jenis Gulma Yang Berpotensi Sebagai Obat Herbal Bagi Masyarakat*. 4(2).
- Rampe, H., Umboh, S., Rumondor, M., & Rampe, M. (2019). Pemanfaatan Elisitor Ekstrak Tumbuhan dalam Budidaya Tanaman Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.). *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1). <https://doi.org/10.35799/vivabio.1.1.2019.24747>
- Rupilu, B., & Watuguly, T. (2019). Studi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Oirata Pulau Kisar Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya. *Biopendix: Jurnal Biologi, Pendidikan dan Terapan*, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.30598/biopendixvol5issue1page53-64>
- Sri Eni, N. N., Sukenti, K., Aida, M., & Rohyani, I. S. (2019). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 7(3), 121–128. <https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2019.007.03.5>
- Supriadi, S., Suryani, S., Anggresani, L., Perawati, S., & Yulion, R. (2022). Analisis Penggunaan Obat Tradisional Dan Obat Modern Dalam Penggunaan Sendiri (Swamedikasi) Oleh Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 138. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i2.20347>